

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Financial Lverage* (FL)

2.1.1.1. Pengertian *Financial Lverage* (FL)

Sartono (2008:263) menyatakan bahwa *Financial Lverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Rodoni dan Herni (2010:142) menyatakan bahwa: “*Financial leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga”.

Menurut Brigham dan Houston (2006:17) *Financial leverage is the degree to which securities with fixed profit (debt and preferred stock) are used in the compital structure of a company.*

Sutrisno (2003:230) mengemukakan pengertian *financial leverage* bahwa: “*Financial leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap, atas penggunaan dana perusahaan tersebut setiap tahunnya maka dibebani biaya bunga.”

Yamit (2001:87) berpendapat *Financial leverage* adalah pengaruh perubahan modal terhadap pendapatan bersih operasi (*net operating income* = NOI) atau terhadap profitabilitas perusahaan (EBIT).

Kelima definisi di atas menunjukkan bahwa *Financial Leverage* (FL) merupakan tingkat sampai sejauh mana penggunaan sumber dana atau pinjaman modal disamping modal sendiri yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Kelima definisi di atas menunjukkan bahwa *Financial Leverage* (FL) merupakan tingkat sampai sejauh mana penggunaan sumber dana atau pinjaman modal disamping modal sendiri yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

2.1.1.2. Rasio *Financial Leverage* (FL)

Sartono (2008:114) mendefinisikan bahwa rasio *financial leverage* merupakan *ratio* yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Penggunaan *Financial Leverage* (FL) yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, Rentabilitas Modal Saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, 2009:81).

Menurut Sartono (2008:121) penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. Pemberi kredit akan meningkatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2.1.1.3. Metode Pengukuran *Financial Leverage* (FL)

Financial leverage dengan demikian menunjukkan perubahan lab per lembar saham (*earning per share* atau EPS) sebagai akibat perubahan EBIT. Untuk perhitungannya sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Debt}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2. *Earning Per Share* (EPS)

2.1.2.1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan.

Earning Per Share (EPS) menurut beberapa ahli: Menurut Kasmir (2013:207) *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut: "Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham."

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:154), *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut: "*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar."

Menurut Ilham Fahmi (2012:96), mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut: “*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Menurut Abdul Halim (2005:16) *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.”

Menurut Fabozzi (1999) dalam buku yang diterjemahkan tim salemba empat (2001:861) *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen) dengan jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan yang dilakukan.”

Menurut Tandelilin (2010:373) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.”

Menurut Baridwan (2007:443), *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.”

Selanjutnya Syamsudin (2009:66) mengatakan bahwa pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar sahamnya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah tersebut dihasilkan dari penjualan yang tidak lancar atau biaya tinggi.

2.1.2.2. Faktor-faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Brigham dan Houston, terjemahan Ali Akbar Yulianto, (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS)
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang biasa beredar turun.
 - d. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e. Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang yang beredar lebih besar daripada presentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena:
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

- d. Presentase penurunan laba bersih lebih besar daripada presentase penurunan jumlah lembar saham yang beredar.
- e. Presentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar lebih besar daripada presentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.2.3. Perhitungan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:154) *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menemukan investasinya. Konsep laba bersih adalah selisih antara pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Sedangkan saham beredar (*outstanding Stock*) adalah saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat sebagai investor umum.

2.1.2.4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*Earning Per Share*). Seorang investor yang melakukan investasi

pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi harga per lembar saham (*Earning Per Share*) yang diberikan perusahaan maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan meningkat (Weston dan Brigham, 1985, terjemahan Kosasih Ruchyat, 2001:26).

Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan para pemegang saham akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sampai pada batasan dimana laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat memberikan informasi mengenai perusahaan kepada para investor. Oleh karena itu, *Earning Per Share* (EPS) menjadi alat ukur yang digunakan para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Pada umumnya pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS) karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi profit yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi para investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan memberikan kenaikan harga saham perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* (EPS) tidak berarti akan di distribusikan kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah saham yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen.

Earning Per Share (EPS) yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menandakan bahwa perusahaan berhasil dalam meningkatkan tarap kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham (Darmadji, 2001:139)

2.1.3. Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur Modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya Struktur Modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi *financial* perusahaan terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan.

Menurut Sartono (2010:225) mendefinisikan bahwa Struktur Modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, dan saham.

Menurut Sudana (2011:143) mendefinisikan Struktur Modal merupakan perbandingan hutang jangka panjang, dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2011:106) mengatakan bahwa Struktur Modal adalah sebagai berikut:

“Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi *financial* perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*Long-Time Liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholder's equity*) yaitu menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan.

2.1.3.2 Komponen Struktur Modal

Komponen Struktur Modal menurut Bambang Riyanto (2008:227) terdiri dari dua, yaitu:

1. Modal Asing

Modal asing atau hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *Lverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengambilan bagi para pemegang saham.

Modal Asing atau utang dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Utang Jangka Pendek (*Short-Time Debt*)

Merupakan hutang jangka waktu paling lama yaitu satu tahun, dan sebagian hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu

kredit yang diperlukan untuk yang diperlukan untuk menyelenggarakan usahanya.

b. Utang Jangka Menengah (*Intermediate-Term Debt*)

Merupakan utang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah sebagai berikut:

1) *Term Loan*

Merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun.

2) *Leasing*

Merupakan suatu alat atau servis dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan servis dan hak milik atas aktiva tersebut, hanya bedanya pada *leasing* tidak disertai hak milik.

c. Hutang Jangka Panjang (*Long-Time Debt*)

Hutang Jangka Panjang merupakan hutang yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari Hutang Jangka Panjang antara lain:

1) Pinjaman Obligasi, dimana merupakan suatu pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu.

2) Pinjaman Hipotik, merupakan suatu pinjaman jangka panjang yang dimana pemberi utang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu

barang tidak bergerak, agar apabila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya barang itu dapat dijual, dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2. Modal Sendiri

Modal Sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal Sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan kalau modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Modal Sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk P.T terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu P.T. Adapun jenis-jenis Saham yaitu saham biasa, saham preferen, dan saham kumulatif.

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Adapun cadangan yang termasuk Modal Sendiri yaitu cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila

penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana yang telah diuraikan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan Struktur Modal adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu penjualan yang relative stabil dapat secara aman mengambil utang dengan jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan *real estate* memiliki *Leverage* yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3. *Leverage* Operasi

Perusahaan dengan *Leverage* Operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan *Leverage* keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal ekterna. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri dari pada hutang. Namun, pada waktu yang bersamaan perusahaan tersebut deringkali mengalami ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan hutang.

5. Profitabilitas

Seringkali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengambilan atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang yang relative sedikit.

6. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurangan pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tariff pajak yang tinggi. Jadi, semakin tinggi tariff pajak, maka semakin besar pula keunggulan dari hutang perusahaan.

7. Kendali

Pengaruh hutang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali suara (lebih 50 % per saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan, maka manajemen mungkin akan memilih hutang sebagai pendanaan baru.

8. Sikap Manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor *Leverage* yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

10. Kondisi Pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi hutang, dan kembali pada struktur modalnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas Keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana dimasa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi

sasaran struktur modal, makin besar kemungkinan kebutuhan modal dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka makin sedikit pula jumlah hutang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.

2.1.3.4 Rasio Struktur Modal

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung Struktur Modal yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva (Total Debt to Total Assets Ratio/DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$DAR = \frac{Debt}{Total Aktiva} \times 100\%$$

2. Rasio Total Hutang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \times 100$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long-Time Debt to Equity Ratio/LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Menurut Husna (2005:29).

“Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi”.

Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan bisa mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam suatu perusahaan tersebut (Darmadji, 2001:5)

Sifat dasar investasi saham adalah memberikan peran bagi seorang investor dalam memperoleh laba perusahaan. Setiap pemegang saham merupakan sebagian pemilik perusahaan, sehingga mereka berhak atas sebagian dari laba perusahaan. Namun hak tersebut sangat terbatas, karena pemegang saham berhak atas bagian penghasilan perusahaan hanya setelah seluruh kewajiban perusahaan dipenuhi.

Pada dasarnya saham dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan investasi utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Kertonegoro (2008:108) yaitu:

1. Sebagai gudang nilai, berarti investor mengutamakan keamanan *principal*, sehingga mereka akan mencari saham *blue chips* dan saham non-spekulatif lainnya.
2. Untuk pemupukan modal, berarti investor mengutamakan investasi jangka panjang, sehingga mereka akan mencari saham pertumbuhan untuk memperoleh *capital gain* atau saham sumber penghasilan untuk mendapat dividen.

3. Sebagai sumber penghasilan, berarti investor mengandalkan pada penerimaan dividen sehingga mereka akan mencari saham penghasilan yang bermutu baik dan hasil tinggi.

2.1.4.2. Jenis-jenis Saham

Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Darmadji (2001:6), terdapat beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:
 - a. Saham biasa (*common stock*), saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan *asset* perusahaan. Ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:
 - 1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
 - 2) Memiliki hak suara (*One Share One Vote*).
 - 3) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
 - b. Saham Preferen (*Preferred Stock*), Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapatkan prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan *asset*. Saham preferen

mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Ciri-ciri saham preferen menurut Siamat (2004:385):

- 1) Memiliki hak terlebih dahulu memperoleh deviden.
- 2) Tidak memiliki hak suara.
- 3) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- 4) Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi

2. Ditinjau dari Cara Peralihan

- a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stock*), pada saham atas unjuk ini tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- b. Saham atas Nama (*Registered Stock*), Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peraihnya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari Kinerja Perdagangan

- a. *Blue Chips Stock*, Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
- b. *Income Stock*, Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan

pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai.

- c. *Growth Stock*, Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- d. *Speculative Stock*, Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. *Counter Cyclical Stock*, Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.4.3 Harga Saham

Harga saham secara teori adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Namun secara awam dapat dipahami bahwa harga saham adalah harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul di Pasar Efek terhadap saham bersangkutan.

Berikut pengertian Harga Saham menurut beberapa ahli:

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133), mendefinisikan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekpektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang di syaratkan investor, yang mana ke tiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di Bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Widiatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham adalah harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham”.

Menurut Sunariyah (2004:128) harga saham adalah harga selembarnya saham yang berlaku dalam pasar saat ini di Bursa Efek”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembarnya kertas yang diperjualbelikan di Pasar Modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja, dan berubah sesuai permintaan dan penawaran. Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selembarnya saham adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun persinya/ jumlahnya) dari suatu perusahaan yang memberikan kertas (saham) tersebut, karena selembarnya saham mempunyai nilai atau harga.

Menurut Widiatmojo (2000:13), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di Bursa Efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada Pasar Perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui beberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.
3. Harga Pasar, yaitu harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang sering disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antar investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau di media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Eduardus (2004:74) dalam penilaian saham dikenal dengan tiga jenis nilai, yaitu:

1. Nilai Buku, merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
2. Nilai Pasar, merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai Intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoriitis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Diantara posisi harga *open*, *high*, *low*, dan *close*, harga *close* (penutupan) yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan adalah harga terpenting dalam melakukan analisis teknikal. Harga *close* merupakan harga terpenting dengan alasan sebagai berikut:

1. Harga *close* ini mencerminkan semua informasi yang ada pada semua pelaku pasar (terutama pelaku pasar institusi yang memiliki informasi yang lebih akurat) pada saat perdagangan saham tersebut berakhir.
2. Harga *close* merupakan penentu dari kinerja dan kekayaan pemodal untuk hari itu (terutama bagi para *hedge fund* atau pengelola reksadana)
3. Harga *close* mencerminkan posisi harga dimana pemodal berani melakukan posisi *hold*, dalam menghadapi semua informasi yang mungkin terjadi pada malam hari, ketika tidak terjadi perdagangan.
4. Lebih dari 90% indikator teknikal yang digunakan oleh pelaku analisis

teknikal, menggunakan harga *close* sebagai input utamanya. Ini menyebabkan posisi dari harga *close*, bisa memicu signal beli atau signal jual.

2.1.4.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan menurun. Sebaliknya, jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2003:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu:
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, pemeriksaan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi dan manajemen (*manajemen board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *marger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha-usaha yang lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisais baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Rasio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal, yaitu:
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti halnya tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider tading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.

- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di Bursa Efek suatu Negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.4.5. Analisis Saham

Analisis saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Menurut Husna (2001:349), mendefinisikan bahwa analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu.

Sutrisno (2005:330), mengatakan bahwa:

“Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis, maupun pengaruh isu-isu lainnya”.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual ataupun untuk

mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikatot-indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *shortinterest ratio*. Sedangkan, analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi pola seperti *key resserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu, kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Husnan (2001:315),

“Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai fakto-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menetapkan hubungan variable-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham”.

Analisis ini sering disebut sebagai *Share Price Forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Menurut Jogiyanto (1998:315):

“Analisis Fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data *financial*, yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagikan dan sebagainya. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan”.

Sutrisno (2005:331), mengemukakan: “Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan”.

Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, rapat umum pemegang saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

2.1.4.6 Keuntungan dan Resiko Investasi Saham

Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil (*return*) dan risiko (*risk*). Ada timbal balik setimbang antara hasil dan risiko, umumnya apabila hasil suatu jenis investasi tinggi maka risikonya pun tinggi. Begitu juga dengan investasi saham yang pada umumnya memiliki risiko dan hasil yang tinggi. Dalam investasi saham, selain memperoleh kesempatan

mendapatkan dividen dan *capital gain*, investor memiliki keuntungan dari sifat saham yang *fleksibel* dan *liquid*. Berikut deskripsinya yaitu:

1. Dividen, yaitu bagian keuntungan dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena saham adalah tanda bukti kepemilikan atas emiten (perusahaan penerbit saham) maka investor/ pemegang saham berhak mendapat bagian dari laba perusahaan berupa dividen tunai (*cash dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
2. *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang berasal dari jual beli saham berupa selisih antara harga jual yang lebih tinggi dari harga beli. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*. Investor seperti ini bisa saja membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya kembali pada siang hari jika saham mengalami kenaikan harga.
3. *Fleksibel*, berarti pemegang saham dapat menjual sebagian sahamnya apabila tiba-tiba membutuhkan dana. Berbeda dengan investasi tanah, properti, emas dan sebagainya yang harus dijual secara keseluruhan.

4. *Liquid*, berarti prinsip *good delivery* dan *good fund* dalam Pasar Modal menjamin investor mendapatkan saham dan dananya.

Ada beberapa hal yang akan terjadi dalam pelaksanaan investasi saham, yang dimana hal tersebut mencakup resiko-risiko yang dapat menjadi kerugian bagi pemegang saham. Adapun beberapa resiko atau kerugian yang akan dialami saat investasi saham adalah sebagai berikut:

1. *Capital loss*, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara harga jual yang lebih rendah dari harga beli.
2. Tidak mendapatkan dividen, berarti perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.
3. Saham dikeluarkan dari Bursa (*delisting*), berarti saham perusahaan di delis dari Bursa umumnya karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di Bursa.
4. *Suspend Stock*, berarti suatu saham diberhentikan (*suspen*) perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek. Dengan demikian pemodal tidak dapat menjual saham hingga saham yang di *suspend* tersebut dicabut dari status *suspend*. *Suspend* biasanya berlangsung dalam waktu singkat misalnya dalam satu sesi

perdagangan, satu hari perdagangan namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal yang menyebabkan saham di *suspend* yaitu suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lainnya yang mengharuskan otoritas Bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka status *suspend* atas saham tersebut dapat dicabut oleh Bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali.

5. Risiko *Liquidasi*, berarti apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa. Ini merupakan risiko terberat dari seorang pemegang saham. Untuk itu, seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan dari saham perusahaan yang diperdagangkan di Pasar Modal.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mendapatkan beberapa saham yang memiliki proyeksi tinggi yang positif dimasa yang akan datang, investor terlebih dahulu melakukan analisis. Salah satunya adalah analisis fundamental.

Tujuan dari analisis fundamental yaitu untuk menetapkan nilai saham berada pada posisi *undervalue*. Nilai saham dikatakan terletak pada posisi *undervalue* apabila harga saham di pasar saham lebih kecil daripada harga wajar atau bahkan nilai yang seharusnya, demikian juga dengan harga saham yang dinyatakan berada diposisi *overvalue*, apabila harga saham dipasar saham lebih besar dari harga wajar atau nilai yang seharusnya.

Faktor-faktor bagian dari analisis fundamental yaitu laporan keuangan perusahaan, dimana didalamnya terdapat laporan perhitungan *Financial Leverage* (FL), *Earning Per Share* (EPS), dan Struktur Modal, laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan salah satu landasan untuk memberikan rasa aman bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang dipakai untuk mengambil keputusan.

Pada umumnya, para pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik akan laba per lembar saham (EPS) karena menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap jumlah lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham, walaupun

belum tentu seluruh *earning* dibagikan sebagai dividen. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

Adapun Variabel-variabel yang digunakan ada 4 variabel yang terdiri dari 3 (tiga) variable bebas dan 1 (satu) variable terikat, untuk mengetahui variable apa saja yang digunakan penulis mendefinisikannya sebagai berikut:

Financial Lverage (FL) adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263).

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan. (Darmadji & Fakhrudin, 2012:154),

Struktur Modal merupakan perbandingan hutang, dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan. (Sartono, 2010:225)

Harga saham secara teori adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Namun secara awam dapat dipahami bahwa harga saham adalah harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul di Pasar Efek terhadap saham bersangkutan.

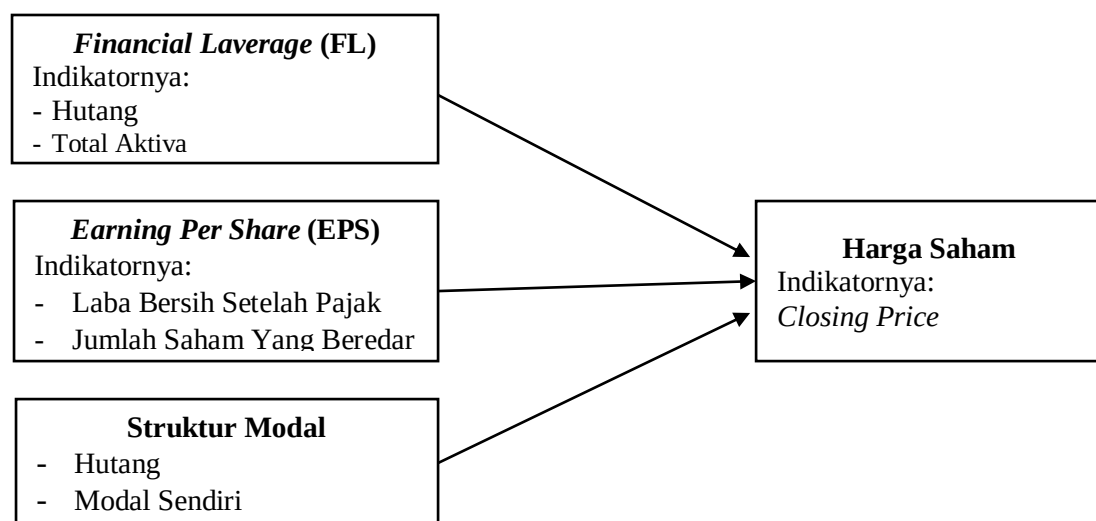
Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham sangat erat dan untuk alasan tersebut sebagian perhatian tujuan investor ditujukan pada laba bersih per saham, bagi para investor, informasi *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menunjukkan prospek perusahaan dimasa depan. Hal ini terjadi karena *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antar keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Untuk dapat melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan digunakan rasio perbandingan yaitu *Financial Leverage* (FL). *Financial Leverage* (FL) diukur dengan *Degree Financial Leverage* (DFL) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* (FL) menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu risiko keuangan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan di mata publik. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Wulandari dkk, 2013).

Begitu juga dengan Sartono (2008:263) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Adapun selain dari *Financial Leverage* (FL) ada pula perbandingan lain yang digunakan penulis, yaitu Struktur Modal, yang merupakan perbandingan hutang jangka panjang, dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Financial Lverage (FL), Earning Per Share (EPS), Struktur Modal dan Harga Saham* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. *Financial Lverage (FL), Earning Per Share (EPS), dan Struktur Modal* secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. *Financial Lverage (FL), Earning Per Share (EPS), dan Struktur Modal* secara simultan berpengaruh terhadap Harga saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponeny yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.